

Proses Translasi Kuesioner *The Index for Inclusion* pada *Dimension a Creating Inclusive Cultures* dengan Metode *Back-Translation*

Hida Afiyah¹, Arisul Mahdi², Gaby Arnez³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: hidaafiyah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menawarkan langkah untuk melakukan proses penerjemahan (translasi) kuesioner *The Index for Inclusion* pada Dimensi A *Creating Inclusive Cultures* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Proses translasi ini menggunakan metode *back-translation* dengan melibatkan bilingual yang paham akan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, dimana dua diantaranya memahami konsep inklusi. Metode ini diawali dengan proses *forward-translation* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, baru dilanjutkan dengan menyintesis hasil dari terjemahan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan proses *back-translation* dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Hasil kuesioner yang telah diterjemahkan selanjutnya didiskusikan bersama dengan para ahli melalui proses *focus group discussion* yang berguna untuk mengidentifikasi adanya ketimpangan makna dalam penerjemahan. Hasil dari keseluruhan proses ini ialah final dari kuesioner yang telah diterjemahkan dan dapat digunakan.

Kata kunci: *Index for Inclusion, Budaya Inklusif, Back-Translation*

Abstract

The article offered steps to carry out the translation process of "The Index for Inclusion" questionnaire in Dimension A, "Creating Inclusive Cultures" from English to Bahasa. This translation process employed the back-translation method involving the bilinguals in both English and Bahasa, of whom two comprehended the concept of inclusion. The method was initiated with a forward-translation process from English to Bahasa, followed by synthesizing the results of the translation. Subsequently, it proceeded with a back-translation process from Bahasa back to English. The translated questionnaire's outcomes were then discussed with experts through a useful focus group discussion to identify any disparities in meaning during translation. The outcome of the entire process is the final version of the translated questionnaire that is ready for use.

Keywords : *Index for Inclusion, Inclusive Cultures, Back-Translation*

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas adalah tujuan penting bagi bangsa Indonesia dan seluruh dunia, tercakup dalam Agenda 2030 Pembangunan Berkelanjutan yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 2015). Indonesia sendiri telah memprioritaskan tujuan pendidikan sejak kemerdekaannya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, di alinea keempat, tertulis "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," menggambarkan tekad untuk memajukan pendidikan bagi seluruh warga Indonesia. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan hak pendidikan bagi semua warga negara. Ini artinya, semua kalangan tanpa terkecuali berhak mendapatkan pendidikan yang baik (UUD Pasal 31/1945).

Memberikan akses pendidikan kepada semua kelompok tanpa diskriminasi terhadap latar belakangnya dapat diwujudkan melalui penerapan konsep inklusif yang muncul dari gagasan *Education for All* (Johnstone *et al.*, 2020). Permintaan untuk pendidikan inklusif semakin menguat sejalan dengan adopsi Konvensi Hak Anak oleh PBB pada tahun 1989 dan perumusan Deklarasi Pendidikan untuk Semua pada tahun 1990. Pendidikan inklusif merespons berbagai kebutuhan anak dengan meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran, nilai-nilai, dan kehidupan bermasyarakat, sambil mengurangi situasi di mana anak dikesampingkan dari pendidikan. Secara sederhana, pendekatan inklusif bertujuan memenuhi keperluan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan sebagai halangan (Mahdi *et al.*, 2021).

The Index for Inclusion merupakan buku yang memberikan tuntunan cara mengembangkan sekolah dengan nilai-nilai inklusif. *The Index for Inclusion* memaparkan tiga dimensi yang mempengaruhi peningkatan sekolah yang menggunakan konsep inklusif yang terdiri dari: 1. *Creating Inclusive Cultures* (Membangun Budaya Inklusif), 2. *Producing Inclusive Policies* (Menghasilkan Kebijakan Inklusif), 3. *Evolving Inclusive Practices* (Mengembangkan Praktik Inklusif). Masing-masing dimensi berisi bagian dan indikator-indikator berupa pernyataan yang bertujuan untuk mengarahkan sekolah agar menjadi inklusif (Booth & Ainscow, 2016).

Dimensi A *Creating Inclusive Cultures* memaparkan indikator-indikator yang menyatakan apakah sebuah sekolah menerapkan budaya inklusif. Terdiri dari dua bagian yaitu A1 *Building Community* (Membangun Komunitas) dan *Establishing Inclusive Values* (Menetapkan Nilai-Nilai Inklusif). Masing-masing bagian berisi pernyataan yang berkaitan dengan budaya inklusif sebuah sekolah.

Pernyataan yang terdapat pada dimensi A dapat digunakan untuk mengetahui budaya inklusif yang dimiliki suatu sekolah. Dimensi dan indikator yang terdapat dalam buku *The Index for Inclusion* sangat diperlukan untuk membantu menganalisis budaya inklusif yang ada di sekolah. Diketuainya budaya inklusif pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah akan membantu sekolah untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dengan konsep inklusif di sekolah.

Mengenali budaya inklusif yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan hal yang penting dalam upaya pengembangan sekolah untuk menyelenggarakan konsep pendidikan inklusif. Hal ini dapat dimudahkan dengan penggunaan buku *The Index for Inclusion* sebagai tuntunan pengembangan sekolah. Namun, belum tersedianya edisi terjemahan buku *The Index for Inclusion* dalam bahasa Indonesia menyebabkan buku ini belum banyak digunakan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan proses alih bahasa *The Index for Inclusion* pada Dimensi A terkait membangun budaya inklusif. Peneliti fokus pada Dimensi A, yaitu budaya inklusif yang memiliki dua aspek mencakup Membangun Komunitas (A1) dan Menetapkan Nilai-nilai Inklusif (A2). Adapun subaspek-subaspek yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. *Everyone is welcomed* (A1.1)
2. *Staff co-operate* (A1.2)
3. *Children help each other* (A1.3)
4. *Staff and children respect one another* (A1.4)
5. *Staff and parents/carers collaborate.* (A1.5)
6. *The school develops shared inclusive values.* (A2.1)
7. *Inclusion is viewed as increasing participation for all.* (A2.4)
8. *Children are valued equally.* (A2.6)
9. *The school counters all forms of discrimination.* (A2.7)

METODE

Metode yang penulis gunakan adalah metode translasi *back-translation* yang diperkenalkan oleh Broklin (dalam Indriarningtyas, *et al.*, 2018). Metode *back-translation* ini menyertakan dokumen asli yang akan diterjemahkan ke bahasa target yang dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia oleh penerjemah. Adapun beberapa langkah yang dilakukan

dalam proses alih bahasa instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1 : *Forward Translation*

Indikator Dimensi A *Index for Inclusion* ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh 2 orang dari bidang ilmu terkait yaitu inklusif (Sartor *et al.*, 2018). Terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah kemudian disintesis melalui perbandingan hasil terjemahan dalam aspek-aspek seperti kesamaan makna, kesesuaian ungkapan, dan kesesuaian konsep. Tidak terdapat perbedaan makna yang terlihat pada hasil terjemahan dari kedua ahli pada tahap penerjemahan awal ini. Tahap ini sejalan dengan dengan penelitian dari Benz (2018) untuk menyintesis setelah hasil translasi didapatkan.

2. Tahap 2 : *Back Translation*

Setelah melewati proses sintesis, maka selanjutnya dilakukan *back translation*. Tahap ini mengacu pada proses terjemah dari bahasa target ke bahasa sumber (Lenz *et al*, 2017). Proses ini dilakukan oleh satu orang dengan kemampuan dwibahasa yang tidak memiliki latar belakang di bidang ilmu terkait, serta sebelumnya tidak diberitahu mengenai versi asli instrumen.

3. Tahap 3 : *Focus Group Discussion*

Hasil terjemahan *forward* dan *backward* ditinjau dan dibandingkan oleh ahli dengan mengadakan proses FGD untuk menilai tidak adanya perbedaan makna pada instrumen yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses implementasi langkah-langkah menggunakan metode *back-translation* diuraikan pada langkah-langkah berikut, yang mencakup beberapa contoh pernyataan item:

Tahap 1: *Forward Translation*.

Hasil penerjemahan teks asli ke Bahasa Indonesia oleh Penerjemah Bilingual 1 dan 2 yang telah disintesis.

Tabel 1. Hasil terjemahan teks asli ke Bahasa Indonesia oleh Penerjemah 1 dan 2 yang memiliki latar belakang bidang ilmu inklusif.

ITEM		
A1	<i>Building Community</i>	Membangun Komunitas
A1.1	<i>Everyone is welcomed</i>	Semua orang disambut dengan baik
A1.2	<i>Staff co-operate</i>	Staf bekerja sama
A1.3	<i>Children help each other</i>	Anak-anak saling membantu satu sama lain
A1.4	<i>Staff and children respect one another</i>	Staf dan anak-anak menghargai satu sama lain
A1.5	<i>Staff and parents/carers collaborate.</i>	Staf dan orang tua/wali berkolaborasi
A2	<i>Establishing Inclusive Values</i>	Menetapkan Nilai-Nilai Inklusif
A2.1	<i>The school develops shared inclusive values.</i>	Sekolah mengembangkan nilai-nilai inklusif bersama
A2.4	<i>Inclusion is viewed as increasing participation for all.</i>	Inklusif dipandang sebagai peningkatan partisipasi untuk semua
A2.6	<i>Children are valued equally.</i>	Anak-anak dihargai secara setara
A2.7	<i>The school counters all forms of discrimination.</i>	Sekolah melawan segala bentuk deskriminasi

Tahap 2 : *Back-Translation*

Hasil penerjemahan hasil sintesis dalam Bahasa Indonesia ke Bahasa asal (Bahasa Inggris) oleh Penerjemah Bilingual 3 yang tidak terkait dengan bidang ilmu inklusif.

Tabel 2. Hasil terjemahan Bahasa Indonesia kembali ke Bahasa Inggris oleh Penerjemah 2

ITEM		
A1	Membangun Komunitas	<i>Building Community</i>
A1.1	Semua orang disambut dengan baik	<i>Everyone is welcome</i>
A1.2	Staf bekerja sama	<i>The staff cooperate</i>
A1.3	Anak-anak saling membantu satu sama lain	<i>Children help each other</i>
A1.4	Staf dan anak-anak menghargai satu sama lain	<i>Staff and children respect each other</i>
A1.5	Staf dan orang tua/wali berkolaborasi	<i>Staff and parents/guardian collaborate</i>
A2	Menetapkan Nilai-Nilai Inklusif	<i>Establishing Inclusive Values</i>
A2.1	Sekolah mengembangkan nilai-nilai inklusif bersama	<i>School develops shared inclusive values</i>
A2.4	Inklusif dipandang sebagai peningkatan partisipasi untuk semua	<i>Inclusion is considered as increased participation for all</i>
A2.6	Anak-anak dihargai secara setara	<i>Children are equally appreciated</i>
A2.7	Sekolah melawan segala bentuk deskriminasi	<i>The school is against all forms of discrimination</i>

Tahap 3 : *Focus Group Discussion*

Hasil *forward* dan *back translation* didiskusikan bersama para ahli untuk melihat kesesuaian isi dan tidak adanya perbedaan makna. Berdasarkan FGD ini, tidak ditemukan adanya perbedaan makna, kecuali satu yang indikatornya dirasa kurang sesuai untuk digunakan di Indonesia (dilampirkan). Hasil dari tahap FGD ini merupakan tahap akhir dari metode *back-translation*, yang telah siap digunakan untuk mengambil data survey.

SIMPULAN

Kuesioner *The Index for Inclusion* pada Dimensi A *Creating Inclusive Cultures* atau Menciptakan Budaya Inklusif telah melalui proses adaptasi dengan cara ditranslasikan melalui metode *back-translation* sehingga menghasilkan terjemahan yang memadai. Kuesioner angket dapat digunakan untuk mengidentifikasi budaya inklusif yang ada di sekolah khususnya pada sembilan subaspek yang dalam artikel ini telah melalui proses translasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benz, T. et al. (2018). Translation, cross-cultural adaptation and reliability of the German version of the migraine disability assessment (MIDAS) questionnaire. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1):1–8. doi:10.1186/s12955-018-0871-5
- Booth, T., & Ainscow, M. (2016). *The Index for Inclusion : a guide to school development led by inclusive values*.
- Johnstone, C. J., Schuelka, M. J., & Swadek, G. (2020). Quality Education for All? The Promises and Limitations of the SDG Framework for Inclusive Education and Students with Disabilities. <https://doi.org/10.1163/9789004430365>
- Lenz, A. S. et al. (2017). Translation and cross-cultural adaptation of assessments for use in counseling research. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 50(4): 224–231. doi:10.1080/07481756.2017.1320947.

- Mahdi, A., Kusumastuti, G., Taufan, J., & Fransiska, D. R. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Whole Person Approach Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif*. 5(4), 1870–1878.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sartor, C. D. et al. (2018). Cross-cultural adaptation and measurement properties of the brazilian version of the michigan neuropathy screening instrument. *Brazilian Journal of Physical Therapy*. Associação Brasileira de Pesquisa e Pós-Graduação em Fisioterapia. 22(3): 222–230.doi:10.1016/j.bjpt.2017.10.004.
- United Nations. (2015). UN General Assembly, Transforming our world : the 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://sdgs.org/2030agenda>